
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1595

Submitted: 26 Desember 2024	Accepted: 11 Februari 2025	Published: 3 Juli 2025
-----------------------------	----------------------------	------------------------

Hesed dan Attachment Theory dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis dan Psikologis dari Kitab Rut

Sherly Mudak

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

mashe1611@gmail.com

Abstract

Loving kindness (hesed) in the book of Ruth is a theological concept that reflects unconditional commitment, action, and loyalty that is relevant in the face of relational and spiritual challenges. Modern phenomena such as emotional isolation, trauma, and spiritual crisis demand a holistic pastoral approach. This study aims to integrate the value of hesed with John Bowlby's attachment theory to develop a pastoral counselling model based on faithful love. The result showed that the relationship between Ruth and Naomi reflected a secure attachment pattern, which became a transformative model for building healthy relationships. The conclusion of this study confirms that the integration of hesed theological values and attachment theory can be an effective pastoral counselling framework to support emotional, spiritual, and relational recovery in the modern era.

Keywords: *emotional; faithfulness; holistic; spiritual; trauma*

Abstrak

Kasih setia (*hesed*) dalam kitab Rut merupakan konsep teologis yang mencerminkan komitmen tanpa syarat, tindakan nyata, dan kesetiaan yang relevan dalam menghadapi tantangan relasional dan spiritual. Fenomena modern seperti isolasi emosional, trauma, dan krisis spiritual menuntut pendekatan pastoral yang holistik. Tujuan kajian ini untuk mengintegrasikan nilai *hesed* dengan teori *attachment* John Bowlby dalam rangka mengembangkan model pastoral konseling berbasis kasih setia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Rut dan Naomi mencerminkan pola *secure attachment*, yang menjadi model transformatif untuk membangun relasi yang sehat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai teologis *hesed* dan teori *attachment* dapat menjadi kerangka pastoral konseling yang efektif untuk mendukung pemulihan emosional, spiritual, dan relasional di era modern.

Kata Kunci: emosional; holistik; kesetiaan; spiritual; trauma

PENDAHULUAN

Kitab Rut dalam Perjanjian Lama merupakan narasi yang sarat dengan nilai-nilai moral dan teologis, terutama dalam menggambarkan konsep kasih setia (*hesed*) dan kesetiaan yang melampaui batas-batas hubungan keluarga, budaya, dan agama.¹ Kitab Rut merupakan salah satu kisah yang menonjolkan relasi antar manusia yang dipandu oleh nilai-nilai kasih dan pengorbanan,² dan menjadi salah satu sumber inspirasi bagi praktik pastoral dalam konteks modern. Di sisi lain, teori-teori psikologi modern, seperti teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby, menawarkan kerangka konseptual yang dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika hubungan interpersonal, terutama dalam konteks krisis, kehilangan, dan pemulihan.³

Dalam konteks pastoral, tantangan yang dihadapi oleh individu atau keluarga sering kali terkait dengan kebutuhan untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan setelah mengalami trauma atau dis-

lokasi emosional.⁴ Kitab Rut, dengan narasi sentralnya yang menggambarkan kesetiaan Rut kepada Naomi dan kasih setia Boas sebagai penebus, menyediakan wawasan yang relevan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan pendekatan psikologis seperti teori *attachment*. Pendekatan ini berpotensi memberikan solusi holistik bagi individu yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

Fenomena disfungsi hubungan dalam konteks keluarga dan komunitas gereja menjadi salah satu isu yang semakin banyak ditemukan dalam pelayanan pastoral. Jerry Tew menyatakan bahwa, trauma, seperti pelecehan anak atau kekerasan dalam rumah tangga, secara signifikan memengaruhi dinamika keluarga, yang menyebabkan disfungsi.⁵ Banyak individu yang mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain atau membangun hubungan yang stabil akibat trauma masa lalu.⁶ Hal yang sama juga terjadi dalam komunitas spiritual, seperti di gereja.

¹ Alicia Besa Panganiban, "Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth 1," *Feminist Theology* 28, no. 2 (January 1, 2020): 182–97, <https://doi.org/10.1177/0966735019886077>.

² Tremper Longman III and Peter Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings. A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship* (InterVarsity Press, 2010).

³ Robbie Duschinsky and Kate White, *Trauma and Loss: Key Texts from the John Bowlby Archive* (Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9780429329234>.

⁴ Elizabeth Wieling, "Family Interventions for Populations Exposed to Traumatic Stress Related to

War and Violence," *Journal of Marital and Family Therapy* 44, no. 2 (2018): 189–92, <https://doi.org/10.1111/jmft.12297>.

⁵ Manijeh Daneshpour, "Couples Therapy and the Challenges of Building Trust, Fairness, and Justice," *Family Process* 64, no. 1 (March 1, 2024): e13072, <https://doi.org/10.1111/FAMP.13072>.

⁶ Jerry Tew, "The Imprint of Trauma on Family Relationships: An Enquiry into What May Trouble a 'Troubled Family' and Its Implications for Whole-Family Services," *Families, Relationships and Societies* 8, no. 3 (2019): 463–78, <https://doi.org/10.1332/204674318X15332944579247>.

Gereja sering kali kesulitan menawarkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti untuk mendukung pemulihan emosi dan spiritual jemaat.⁷ Pendekatan holistik mengacu pada upaya mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan relasional dalam pastoral konseling. Konsep *hesed* dalam kitab Rut melibatkan aspek relasi interpersonal yang kuat, yang sejalan dengan konsep *secure attachment* dalam psikologi.⁸ Dengan menggabungkan dua perspektif tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang membahas aspek teologis dalam membangun hubungan yang sehat, dan faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan emosional individu dalam pelayanan pastoral.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang kasih setia dalam kitab Rut sebagai tema teologis utama, seperti kajian oleh Daniel Block,⁹ Temper Longman III¹⁰ dan Robert L. Hubbard,¹¹ yang menggarisbawahi relevansi teologis dari konsep

hesed. Teori *attachment* Bowlby juga telah diterapkan dalam berbagai konteks psikologis dan pastoral, seperti penelitian oleh Pehr Granqvist¹² dan Aaron D Cherniak, dkk.,¹³ yang mengeksplorasi hubungan antara *attachment* dan spiritualitas. Namun, integrasi antara kajian teologis kitab Rut dengan teori *attachment* Bowlby dalam konteks pastoral konseling masih jarang dilakukan. Padahal, mengintegrasikan teori *attachment* John Bowlby dengan konsep kasih setia (*hesed*) dari Kitab Rut penting karena memberikan pendekatan holistik terhadap pastoral konseling yang menggabungkan aspek teologi dan psikologi.

Dalam masyarakat modern yang penuh dengan trauma, isolasi emosional, dan hubungan yang rapuh, kombinasi nilai-nilai *hesed* yang menekankan komitmen tanpa syarat dan keterikatan yang aman menawarkan solusi yang ampuh untuk penyembuhan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi ini memberikan landasan transfor-

⁷ Septemmy Eucharistia Lakawa and Alison Fitchett-Climenhaga, "Mission and Healing: Witnessing in the Aftermath of Trauma," in *The Oxford Handbook of Mission Studies* (Oxford University Press, 2022), 293–310, <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780198831723.013.16>; Sarah Pritchard, "Trauma and Pastoral Care: A Ministry Handbook," *Practical Theology* 16, no. 2 (March 4, 2023): 316–316, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2204283>.

⁸ John Bowlby, Mary Ainsworth, and I Bretherton, "The Origins of Attachment Theory," *Developmental Psychology* 28, no. 5 (1992): 759–75.

⁹ Daniel Isaac Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, vol. 6

(B&H Publishing Group, 1999); Daniel Isaac Block, *Zondervan Exegetical Commentary on the Old Testament: A Discourse Analysis of the Hebrew Bible* (Zondervan, 2015).

¹⁰ Longman III and Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings. A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*.

¹¹ Robert L Hubbard, *The Book of Ruth* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988).

¹² Pehr Granqvist, *Attachment in Religion and Spirituality: A Wider View* (Guilford Publications, 2020).

¹³ Aaron D Cherniak et al., "Attachment Theory and Religion," *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 126–30, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>.

matif untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan dengan Tuhan, suatu pendekatan yang dapat diterapkan pada pelayanan pastoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep kasih setia (*hesed*) dalam kitab Rut dan teori *attachment* John Bowlby¹⁴ dalam konteks pastoral konseling. Integrasi bukan sekadar menggunakan kitab Rut sebagai ilustrasi *attachment theory*, tetapi menyoroti bagaimana konsep *hesed* memperkaya dimensi teoritis pastoral konseling. Jika *attachment theory* menekankan pentingnya *secure attachment* untuk kesejahteraan emosional,¹⁵ maka *hesed* dalam kitab Rut menambahkan dimensi spiritual dan komitmen berbasis iman yang melampaui hubungan biologis dan sosial.

Jadi, kitab Rut tidak berkontribusi pada aspek eksperimental, tetapi memperluas teori *attachment* dengan menunjukkan bahwa *secure attachment* juga memiliki aspek komunal dan spiritual. Dengan mengintegrasikan *hesed* sebagai sumber nilai nor-

matif yang melengkapi pendekatan empiris dalam *attachment theory*, maka akan dapat menghasilkan model pastoral konseling yang lebih holistik.¹⁶¹⁷ Dengan demikian kajian ini tidak menggantikan konseling profesional, tetapi mengembangkan pastoral konseling yang mengintegrasikan nilai teologis dan prinsip relasional dalam bimbingan rohani gereja.

Pastoral konseling berfokus pada pendampingan spiritual berbasis *hesed*, bukan diagnosis atau terapi psikologis formal. Karena menurut Sami Timimi, fokus ketat pada diagnosis dan terapi psikologis formal dapat mengabaikan kompleksitas pengalaman individu dan mungkin tidak secara memadai memenuhi kebutuhan holistik klien.¹⁸ Oleh karena itu, batasan etis dalam pastoral konseling harus dijaga dengan menegakkan profesionalisme, menghindari manipulasi spiritual, dan memastikan pendampingan tetap dalam ranah bimbingan rohani tanpa menggantikan peran tenaga kesehatan mental.

Langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi cara mengintegrasikan *hesed* dan *attachment theory* dalam pastoral kon-

¹⁴ Bowlby, Ainsworth, and Bretherton, "The Origins of Attachment Theory."

¹⁵ Philip R Shaver and Adrienne J Norman, "Attachment Theory and Counseling Psychology: A Commentary," *The Counseling Psychologist* 23, no. 3 (1995): 491–500, <https://doi.org/10.1177/001100095233007>.

¹⁶ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (SCM press, 2016).

¹⁷ Swinton and Mowat.

¹⁸ Sami Timimi, "The Diagnosis Is Correct, but National Institute of Health and Care Excellence Guidelines Are Part of the Problem Not the Solution," *Journal of Health Psychology* 23, no. 9 (2018): 1148–52, <https://doi.org/10.1177/1359105318766139>.

seling. Data dikumpulkan melalui analisis hermeneutik kitab Rut dan kajian pustaka terkait. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dan relevansinya dalam konseling. Hasilnya diintegrasikan ke dalam tiga fase pastoral konseling: diagnosis pola *attachment* dan kondisi spiritual, intervensi berbasis kasih setia, serta restorasi hubungan dengan sesama dan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Attachment* John Bowlby

Teori *attachment* adalah kerangka psikologis yang menjelaskan bagaimana hubungan emosional yang kuat antara individu, terutama pada masa kanak-kanak, menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis sepanjang hidup.¹⁹ John Bowlby mendefinisikan *attachment* sebagai hubungan emosional yang langgeng, yang ditandai oleh kecenderungan untuk mencari kedekatan dengan figur tertentu ketika merasa tertekan atau dalam kondisi tidak aman.²⁰ Teori ini menekankan kelekatan sebagai kebutuhan psikologis yang melindungi individu dari ancaman dan mendukung eksplorasi lingkungan dengan rasa aman. *Attachment* berkembang

melalui interaksi anak dengan pengasuh utama, biasanya orang tua, di mana responsivitas orangtua sebagai pengasuh terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak membentuk pola kelekatan yang aman (*secure attachment*).²¹ Sebaliknya, pola kelekatan yang tidak aman, seperti *avoidant attachment* (kelekatan menghindar) atau *ambivalent attachment* (kelekatan ambivalen), muncul ketika pengasuh tidak konsisten atau kurang responsif, sementara *disorganized attachment* (kelekatan tidak terorganisasi) dapat terjadi akibat trauma atau pengabaian yang menciptakan pola hubungan yang bingung dan tidak terprediksi.²²

John Bowlby mengembangkan konsep *secure base*, yaitu figur pengasuh yang memberi rasa aman bagi anak untuk menjelajahi dunia, dengan siklus kelekatan yang terjadi ketika anak kembali mencari kenyamanan saat merasa terancam.²³ Jadi, kehilangan pengasuh atau pola asuh yang tidak stabil dapat berdampak pada kemampuan individu dalam membangun hubungan sehat di masa dewasa.

Mary Ainsworth memperluas teori ini melalui eksperimen *strange situation*, yang mengamati reaksi anak-anak terhadap

¹⁹ Bowlby, Ainsworth, and Bretherton, "The Origins of Attachment Theory."

²⁰ Jeremy Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory* (Routledge, 2014).

²¹ John Bowlby and Jeremy Holmes, *A Secure Base* (Routledge, 2012).

²² Bowlby, Ainsworth, and Bretherton, "The Origins of Attachment Theory."

²³ Bowlby and Holmes, *A Secure Base*.

kehadiran dan kepergian pengasuh dalam lingkungan asing.²⁴ Hasil kajian Ainsworth mengidentifikasi empat pola utama kelekatan: *secure attachment*, di mana anak merasa nyaman menjelajah saat pengasuh hadir dan mencari kenyamanan saat cemas; *avoidant attachment*, di mana anak tampak tidak peduli dengan keberadaan atau kepergian pengasuh dan menghindari kedekatan emosional; *ambivalent attachment*, di mana anak menunjukkan kecemasan berlebihan saat ditinggal tetapi sulit ditenangkan ketika pengasuh kembali; serta *disorganized attachment*, yang ditandai dengan perilaku tidak terduga akibat pengalaman trauma atau pengabaian. Hal ini memperjelas bahwa pola kelekatan pada masa kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan emosional individu di masa dewasa.

Relevansi teori *attachment* tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga meluas ke hubungan interpersonal di masa dewasa. Menurut Arifa Arfeen dan Pragyan Dangwal, pola *attachment* masa kecil memengaruhi cara individu menjalin hubungan dengan pasangan, teman, dan komunitas.²⁵ Individu dengan *secure attach-*

ment cenderung memiliki hubungan yang stabil dan saling mendukung, sementara individu dengan *insecure attachment* (menghindar, ambivalen, atau tidak terorganisasi) sering kali menghadapi tantangan dalam membangun kedekatan emosional.²⁶

Dalam konteks pastoral konseling, teori *attachment* membantu memahami trauma emosional dan hubungan klien. Konselor dapat membantu individu yang mengalami pola *attachment* tidak aman dengan menciptakan hubungan konseling yang mencerminkan *secure base*.²⁷ Hubungan ini menumbuhkan rasa aman yang memungkinkan klien mengurai luka emosional dan belajar menjalin dan membangun relasi yang lebih sehat. Teori *attachment* juga menolong individu menemukan kembali kepercayaan kepada Allah sebagai sumber kasih yang tanpa syarat dan tempat aman yang sejati.

Dimensi Teologis Kasih Setia dan Kesetiaan dalam Kitab Rut

Kitab Rut adalah salah satu narasi Alkitab yang paling menggugah, menonjolkan kasih setia (*hesed*) sebagai tema utama yang menjiwai hubungan antar-karakter dan

²⁴ Mary D Salter Ainsworth et al., *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (Psychology Press, 2015).

²⁵ Arifa Arfeen and Pragyan Dangwal, "Impact of Childhood Trauma on Resilience and Attachment Style in Adulthood," *IJPS* 6, no. 1 (2024): 31–33, <https://doi.org/10.33545/26648377.2024.v6.i1a.40>.

²⁶ Bowlby and Holmes, *A Secure Base*.

²⁷ Suzanne Nortier Hollman and Cheri Marmarosh, "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," *Handbook of Spiritually Integrated Psychotherapies*, January 26, 2023, 57–75, <https://doi.org/10.1037/0000338-003>.

hubungan dengan Allah.²⁸ *Hesed* sebagai konsep teologis, bukan sekadar analisis leksikal. Mengikuti kritik James Barr terhadap pendekatan semantik biblika, makna *hesed* dipahami dalam konteks relasional kitab Rut, bukan hanya secara etimologis.²⁹ Fokus utama adalah bagaimana *hesed* berfungsi sebagai prinsip kasih setia dan komitmen dalam relasi manusia, yang kemudian diintegrasikan ke dalam pastoral konseling berbasis *attachment theory*.

Kasih setia dalam kitab Rut tidak hanya menggambarkan tindakan manusia yang penuh kasih, tetapi juga mencerminkan sifat Allah yang penuh kesetiaan.³⁰ Integrasi *hesed* dalam kitab Rut dengan *attachment theory* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan tiga aspek utama dalam pastoral konseling berbasis *secure attachment*. Pertama, *hesed* dalam hubungan Rut dan Naomi mencerminkan komitmen jangka panjang yang memberikan stabilitas emosional bagi individu yang mengalami trauma. Kedua, *hesed* diwujudkan dalam tindakan nyata, menunjukkan bahwa kasih setia bukan hanya konsep abstrak tetapi relasi aktif yang mendukung, selaras

dengan prinsip pastoral konseling. Ketiga, *hesed* melampaui ikatan biologis, memperluas konsep *attachment* dengan menunjukkan bahwa komunitas iman dapat menjadi *secure base* bagi individu yang menghadapi kehilangan dan keterasingan. Dengan demikian, kitab Rut tidak hanya melengkapi *attachment theory*, tetapi juga menambahkan dimensi spiritual yang memperkaya pendekatan pastoral konseling holistik.

Namun, agar integrasi ini lebih jelas, ada tiga aspek utama dari *hesed* yang secara langsung berkaitan dengan konsep *secure attachment* dalam teori *attachment*. Ketiga aspek tersebut adalah: komitmen, tindakan nyata, dan tanggung jawab dalam hubungan. Kasih setia (*hesed*) dalam kitab Rut menekankan komitmen dan tindakan nyata, bukan sekadar emosi atau keuntungan pribadi. *Hesed* tidak hanya mencerminkan kesetiaan dalam kesulitan tetapi juga menuntut tanggung jawab dalam hubungan. Ketika Naomi kembali ke Betlehem setelah kehilangan suami dan anak-anaknya, Rut, menantu dari bangsa Moab, memilih tetap bersamanya (Rut 1:16), melampaui kewajiban budaya dan menunjukkan kasih yang

²⁸ Gili Kugler and Ohad Magori, "Hesed in Ruth: A Frail Moral Tool in an Inflexible Social Structure," *Religions* 14, no. 5 (2023): 604, <https://doi.org/10.3390/rel14050604>.

²⁹ James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

³⁰ Alicia Ostriker, "The Book of Ruth and the Love of the Land," *Biblical Interpretation* 10, no. 4 (2002): 343–59, <https://doi.org/10.1163/15685150260340734>.

tulus tanpa pamrih.³¹ Kasih (*hesed*) ini menggambarkan komitmen mendalam yang bersifat altruistik, mencerminkan kasih Allah kepada umat-Nya yang tanpa pamrih dan bersifat kekal.

Kedua, *hesed* dalam kitab Rut diwujudkan melalui tindakan nyata dalam situasi sulit, bukan sekadar perasaan atau kata-kata. Rut menunjukkan kasih setianya dengan berinisiatif memungut sisa jelai di ladang untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua (Rut 2:2). Tindakan ini mengandung risiko besar, mengingat status Rut sebagai orang asing dan janda di tengah masyarakat Israel, namun tetap dilakukan sebagai bentuk kasih yang berlandaskan pengorbanan dan kesetiaan.³² Kasih setia yang diwujudkan melalui kerja keras dan pengorbanan ini mencerminkan bagaimana kasih Allah dinyatakan melalui tindakan nyata untuk menyelamatkan dan memelihara umat-Nya.

Ketiga, dimensi teologis *hesed* mencakup kesetiaan berjangka panjang. Hubungan Rut dan Naomi tidak berhenti saat mereka kembali ke Betlehem, tetapi berlanjut hingga Rut menikah dengan Boas, memastikan kelangsungan garis keturunan Naomi. Kesetiaan ini menunjukkan bahwa

hesed dalam kitab Rut bukan hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga mencerminkan komitmen yang tidak tergoyahkan di tengah ketidakpastian.³³ Dimensi ini mencerminkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya, meskipun mereka sering kali tidak setia kepada-Nya.³⁴ Kesetiaan berjangka panjang ini juga menjadi teladan bagaimana hubungan manusia dapat dibangun dengan dasar kasih dan komitmen yang kokoh.

Selain hubungan antar manusia, *hesed* dalam kitab Rut juga memiliki dimensi vertikal yang mengarah kepada Allah. Kasih Rut kepada Naomi membawanya kepada iman kepada Allah Israel, menunjukkan bahwa *hesed* bersifat relasional dan spiritual. Kasih setia manusia mencerminkan kasih Allah yang membawa pemulihan, menjadikan kitab Rut tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sebagai panduan membangun hubungan yang bermakna di dunia modern.

Relevansi Dimensi Teologis dalam Kehidupan Modern

Dimensi teologis *hesed* relevan dalam kehidupan modern karena mengatasi isolasi emosional, krisis relasi, dan pencarian makna spiritual. *Hesed* menekankan

³¹ Longman III and Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings. A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*.

³² Kugler and Magori, "Hesed in Ruth: A Frail Moral Tool in an Inflexible Social Structure."

³³ Hubbard, *The Book of Ruth*.

³⁴ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99–104, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>.

kasih tanpa syarat dan kesetiaan, membantu membangun hubungan stabil di tengah budaya individualistik. Selain itu, *hesed* memperkuat komunitas dengan mendorong kesetiaan dan dukungan nyata. Secara spiritual, *hesed* mencerminkan kasih Allah yang setia, membawa harapan dan pemulihan bagi mereka yang mencari makna hidup.³⁵ Tindakan nyata dalam situasi sulit dan kesetiaan berjangka panjang dalam *hesed* menjadi pedoman untuk membangun hubungan bermakna di tengah dunia yang cenderung individualistik dan dangkal.³⁶

Dimensi kasih yang ditunjukkan oleh Rut kepada Naomi mengajarkan pentingnya relasi yang tidak bersyarat, di mana kehadiran dan komitmen menjadi landasan dalam menjawab kebutuhan emosional seseorang.³⁷ Nilai ini relevan bagi keluarga, komunitas, dan gereja untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima tanpa syarat, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka.

Hesed juga relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang

menempatkan individu dalam kesulitan. Dalam kitab Rut, keputusan Rut untuk bekerja di ladang menunjukkan bahwa kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks modern, ini mengajarkan bahwa hubungan manusia harus didukung dengan tindakan konkret, seperti memberikan bantuan finansial, emosional, dan spiritual bagi mereka yang membutuhkan.³⁸ Gereja dapat menjadikan nilai ini sebagai prinsip dalam melayani mereka yang terpinggirkan atau dalam krisis.

Kesetiaan berjangka panjang dalam kitab Rut relevan di era hubungan yang rapuh dan sementara. Di tengah budaya yang mengabaikan komitmen, kesetiaan Rut kepada Naomi menjadi teladan bahwa hubungan dapat bertahan dalam kesulitan. Ini mengajarkan pentingnya membangun relasi kokoh dalam keluarga, persahabatan, dan komunitas, serta menjadikan kesetiaan sebagai dasar rekonsiliasi dan penyelesaian konflik.

Dimensi vertikal *hesed* memberikan relevansi spiritual di tengah krisis makna dan spiritualitas modern. Ketika Rut mene-

³⁵ Tew, "The Imprint of Trauma on Family Relationships: An Enquiry into What May Trouble a 'Troubled Family' and Its Implications for Whole-Family Services."

³⁶ Lauren Dwyer, "Canadian Perspectives on Loneliness; Digital Communication as Meaningful Connection," *Frontiers in Public Health* 12 (2024): 1389099, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1389099>; Julianne Holt-Lunstad, "Social Connection as a Critical Factor for Mental and Physical Health: Evidence, Trends, Challenges, and Future Implications," *World Psychiatry* 23, no. 3 (2024): 312–32, <https://doi.org/10.1002/wps.21224>;

Surjit Singha and Ranjit Singha, "Digital Loneliness: A Hidden Epidemic in the Digital Health Landscape," in *Inclusivity and Accessibility in Digital Health* (IGI Global, 2024), 42–61.

³⁷ Gerda De Villiers, "Interpreting Texts and the Matter of Context: Examples from the Book of Ruth," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1925>.

³⁸ Lakawa and Fitchett-Climenhaga, "Mission and Healing: Witnessing in the Aftermath of Trauma."

rima Allah Naomi, ia menunjukkan bahwa hubungan manusia dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Dalam konteks ini, *hesed* menjadi penghubung antara relasi manusia dan iman, membantu individu menemukan harapan dan pemulihan spiritual.³⁹ Nilai ini relevan bagi individu yang mencari makna hidup di tengah kompleksitas modern, di mana hubungan dengan Allah dapat menjadi sumber kekuatan dan keamanan.

Integrasi Teori Attachment dengan Narasi Kitab Rut

Keunikan integrasi ini terletak pada bagaimana *hesed* dalam kitab Rut memperluas konsep *secure attachment* dengan menambahkan dimensi spiritual, komunal, dan tindakan nyata. Berbeda dari *attachment theory* yang berfokus pada hubungan biologis, *hesed* menunjukkan bahwa *secure attachment* dapat terbentuk dalam relasi non-biologis, seperti Rut dan Naomi, menjadikan komunitas iman sebagai *secure base* bagi individu yang mengalami trauma. Selain itu, *hesed* menekankan kesetiaan aktif melalui tindakan nyata, bukan sekadar keterikatan emosional, yang memperkaya praktik

pastoral konseling dalam membangun hubungan yang mendukung dan memulihkan secara emosional dan spiritual.⁴⁰ Dalam kitab Rut, hubungan Rut dan Naomi bukan sekadar mertua dan menantu, tetapi relasi transformatif dengan *hesed* sebagai intinya. Keputusan Rut meninggalkan tanah kelahirannya dan mengikatkan diri pada Naomi serta Allahnya mencerminkan komitmen yang melampaui ekspektasi sosial.⁴¹ Pilihannya ini mencerminkan pola *secure attachment*, di mana hubungan dibangun atas dasar kepercayaan dan kesetiaan, memberikan rasa aman di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Teori *attachment* Bowlby menyoroti bahwa *secure attachment* terbentuk ketika individu memiliki figur yang menyediakan keamanan emosional, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia dengan percaya diri.⁴² Hubungan Rut dan Naomi mencerminkan *secure attachment*, di mana Rut menjadi sumber dukungan emosional bagi Naomi yang berduka, sementara Naomi memberikan bimbingan spiritual bagi Rut. Pola saling mendukung ini didasarkan pada kepercayaan mendalam, komitmen kuat, dan saling dukung, membantu mereka meng-

³⁹ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*, ed. Karmelinf (Malang: Karmelindo, 2016).

⁴⁰ Hollman and Marmarosh, "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," January 26, 2023.

⁴¹ Ostriker, "The Book of Ruth and the Love of the Land."

⁴² Bowlby and Holmes, *A Secure Base*.

hadapi tantangan seperti migrasi, kemiskinan, dan marginalisasi sosial.

Integrasi ini menunjukkan bahwa *hesed* dalam kitab Rut memperkaya *attachment theory* dengan menambahkan dimensi teologis. Kasih setia Rut kepada Naomi tidak hanya membentuk relasi antar-manusia tetapi juga hubungan dengan Allah, menjadikan *hesed* sebagai bagian dari *secure attachment* yang bersifat spiritual. Dengan memilih Allah Naomi, Rut mengintegrasikan iman dalam *secure attachment* mereka. Hal ini mencerminkan bahwa kasih setia manusia berakar pada kasih Allah yang menyediakan keamanan sejati. Dalam pastoral konseling, pendekatan ini membantu individu yang mengalami trauma atau krisis dengan menawarkan hubungan berbasis kasih setia yang memberikan pemulihan emosional dan spiritual.⁴³ Hubungan Rut dan Naomi dapat menjadi inspirasi bagi konselor dalam menciptakan lingkungan konseling yang aman, tetapi harus tetap memperhatikan batasan etis dan profesionalisme.

Kedekatan dalam konseling harus dijaga dalam kerangka *therapeutic alliance*, di mana kasih tanpa syarat diterapkan tanpa melampaui peran, menghindari ketergantun-

gan emosional, dan menghormati *power asymmetry*.⁴⁴ Dalam interaksi lintas gender, konselor harus menjaga profesionalisme, menghindari kedekatan yang berisiko disalahartikan, dan menegakkan standar etis demi menjaga kepercayaan klien. Jika melayani klien dengan gender yang sama, dukungan emosional bisa lebih fleksibel, tetapi tetap harus dalam batas profesional untuk memastikan objektivitas dan efektivitas konseling.

Konselor dapat membantu klien memproses trauma mereka dengan menciptakan ruang aman untuk eksplorasi emosional, sambil mengarahkan mereka kepada Allah sebagai figur *secure base* yang menyediakan kasih tanpa syarat dan pemulihan spiritual.⁴⁵ Hubungan Rut dan Naomi menunjukkan bahwa *secure attachment* tidak hanya membantu individu menghadapi krisis, tetapi juga mendorong mereka membangun hubungan baru yang sehat dan bermakna, baik dengan sesama maupun dengan Allah.

Dengan demikian *attachment theory* dan kitab Rut tidak hanya memberikan wawasan teologis dan psikologis, tetapi juga membangun pendekatan pastoral konseling

⁴³ Duschinsky and White, *Trauma and Loss: Key Texts from the John Bowlby Archive*.

⁴⁴ Sharon Egozi et al., "The Experience of Closeness and Distance in the Therapeutic Relationship of Patients with Different Attachment Classifications: An Exploration of Prototypical Cases," *Frontiers in*

Psychiatry 14 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1029783>.

⁴⁵ Hollman and Marmarosh, "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," January 26, 2023.

yang holistik. Pendekatan ini membantu individu mengatasi trauma, memperbaiki relasi yang rusak, dan menemukan makna baru dalam hubungan dengan sesama dan Allah. Kasih setia Rut menjadi teladan bahwa *secure attachment* dapat membawa transformasi emosional, relasional, dan spiritual, menjadikannya relevan dalam dunia modern yang penuh kehilangan dan keterputusan relasi.

Aplikasi dalam Pastoral Konseling

Pendekatan pastoral konseling berbasis *hesed* dan *attachment theory* memberikan kerangka praktis untuk membantu individu menghadapi trauma emosional, kehilangan, dan krisis spiritual. Fokusnya adalah membangun hubungan konseling yang aman, di mana klien merasa diterima tanpa syarat dan dibekali nilai relasional untuk memperkuat hubungan dengan sesama dan Allah. *Hesed*, seperti dalam hubungan Rut dan Naomi, menjadi contoh dalam membangun relasi yang sehat melalui komitmen, kepercayaan, dan tindakan nyata. Konseling menekankan rekonsiliasi dan pemulihan melalui refleksi spiritual, membantu klien berdamai dengan masa lalu serta membangun hubungan yang lebih bermakna da-

lam keluarga dan komunitas. Konselor menciptakan ruang aman bagi eksplorasi spiritual, menghormati perjalanan iman klien, dan mendampingi mereka secara empatik tanpa melanggar otonomi spiritual,⁴⁶ sebagaimana terlihat dalam kitab Rut.

Model pastoral konseling ini juga relevan dalam komunitas gereja, menciptakan budaya yang mencerminkan *hesed*, di mana jemaat merasa diterima dan didukung. Dengan menanamkan nilai *hesed* dan membangun hubungan yang aman, gereja dapat menjadi tempat pemulihan emosional dan spiritual, serta agen rekonsiliasi dan dukungan bagi masyarakat.⁴⁷ Pendekatan ini menawarkan cara holistik untuk menghadapi tantangan emosional dan spiritual, memungkinkan pemulihan mendalam serta membangun hubungan yang bermakna dengan sesama dan Allah.

Relevansi dalam Konteks Kehidupan Modern

Integrasi *hesed* dalam kitab Rut dan *attachment theory* oleh John Bowlby sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dunia yang dipenuhi isolasi sosial, kompleksitas hubungan, dan tekanan emosional akibat gaya hidup individualistik

⁴⁶ Suzanne Nortier Hollman and Cheri Marmarosh, "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," 2023.

⁴⁷ C Michael Weldon, *By Educating the Community about the Value of Hesed and Building Safe*

Relationships, the Church Can Be a Place That Provides Emotional and Spiritual Healing, as Well as an Agent of Reconciliation and Support in the Community (Liturgical Press, 2004).

membuat banyak individu kesulitan membangun relasi yang sehat dalam keluarga, komunitas, dan kehidupan spiritual,⁴⁸ sehingga pendekatan pastoral berbasis kasih setia dan *attachment theory* menjadi jawaban yang relevan.

Isolasi emosional menjadi tantangan utama di era modern, di mana teknologi sering menggantikan interaksi langsung, membuat banyak individu merasa terputus secara emosional. *Hesed*, dengan komitmen tanpa syarat dan dukungan nyata, menawarkan solusi untuk membangun relasi yang lebih bermakna. *Attachment theory*, melalui konsep *secure base*, membantu individu menemukan rasa aman dalam hubungan keluarga, komunitas gereja, dan konseling pastoral. Trauma dan kehilangan, baik dalam bentuk kehilangan orang tercinta maupun krisis spiritual, semakin menegaskan pentingnya pendekatan ini dalam pemulihan emosional dan spiritual.⁴⁹ Pendekatan pastoral ini membantu individu menghadapi trauma dengan dukungan emosional yang mencerminkan kasih tanpa syarat, seperti dalam hubungan Rut dan Naomi. Model ini tidak hanya memulihkan relasi dengan sesama, tetapi juga membangun kembali hu-

ubungan dengan Allah sebagai sumber kekuatan spiritual.

Relevansi lainnya terletak pada kehidupan berjemaat, di mana gereja dapat menjadi komunitas *hesed* dengan menciptakan ruang yang menerima, mendukung, dan memulihkan setiap individu.⁵⁰ Nilai-nilai ini membantu menyelesaikan konflik jemaat dan memperkuat hubungan antar-anggota. Dengan menjadikan Allah sebagai *se-cure base*, pendekatan ini memberi rasa aman dalam iman, yang menjadi fondasi bagi relasi yang lebih mendalam dengan sesama.

Model Pastoral Konseling Berbasis Kasih Setia dan Teori *Attachment*

Model pastoral konseling berbasis *hesed* dan *attachment theory* mengintegrasikan nilai teologis dan psikologis untuk membantu individu mengatasi trauma emosional, krisis spiritual, dan kesulitan relasional secara holistik. Berlandaskan kasih setia dalam kitab Rut yang menekankan komitmen dan tindakan nyata, serta *secure attachment* dalam teori Bowlby, model ini berfokus pada pemulihan emosional dan spiritual. Fase awal konseling mencakup diagnosis pola kelekatan klien dan identi-

⁴⁸ Lakawa and Fitchett-Climenhaga, "Mission and Healing: Witnessing in the Aftermath of Trauma."

⁴⁹ Duschinsky and White, *Trauma and Loss: Key Texts from the John Bowlby Archive*.

⁵⁰ Sherly Mudak and Ferdinan S Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling," *KnE Social Sciences*, 2024, 197–210, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16711>.

fikasi sumber trauma melalui wawancara atau asesmen, membantu mereka memahami dinamika relasional dan pengalaman masa lalu yang memengaruhi hubungan dengan sesama dan Allah.⁵¹ Pendekatan ini menempatkan kasih tanpa syarat sebagai elemen utama dalam membangun hubungan konseling yang aman dan mendukung. Dalam fase intervensi, konselor berperan sebagai *secure base*, menciptakan lingkungan penuh kasih agar klien merasa aman untuk membuka diri, mencerminkan kasih setia Rut kepada Naomi. Klien dibantu mengintegrasikan nilai *hesed*, seperti komitmen dan tindakan nyata dalam memperbaiki relasi yang rusak, serta memproses trauma melalui eksplorasi emosional yang mendalam. Pada fase restorasi, konseling berfokus pada membangun kembali hubungan sehat dengan sesama dan Allah, dengan menanamkan nilai kesetiaan dan dukungan nyata. Klien juga diajak untuk memahami Allah sebagai *secure base* yang menawarkan kasih tanpa syarat dan pemulihan spiritual.⁵² Melalui proses ini, klien dapat menemukan makna hidup yang baru dan membangun relasi yang lebih bermakna dengan komunitas mereka.

Model ini tidak hanya menyelesaikan masalah emosional dan spiritual, tetapi juga membekali klien dengan prinsip untuk membangun kehidupan yang lebih sehat dan penuh kasih. Dengan *hesed* dan *attachment* sebagai fondasi, model ini relevan dalam berbagai konteks pastoral, baik individu maupun komunitas, menjadikannya alat efektif dalam pelayanan modern.

Dalam kitab Rut, kasih setia ini diwujudkan melalui tindakan konkret Rut terhadap Naomi, yang mencerminkan karakteristik komitmen tanpa syarat (*unconditional commitment*), pengorbanan personal (*personal sacrifice*), dan dukungan berkelanjutan (*sustained support*). Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa *hesed* bukan hanya tindakan etis, tetapi juga refleksi dari karakter ilahi yang menjadi dasar hubungan yang memulihkan dan meneguhkan.

Teori *attachment* Bowlby, yang mengkaji mekanisme kelekatan emosional sebagai kebutuhan dasar manusia, menawarkan kerangka psikologis untuk memahami relasi antar-manusia yang berfungsi sebagai *secure base*.⁵³ Pola kelekatan aman (*secure attachment*) dalam teori Bowlby relevan untuk menjelaskan dinamika hubu-

⁵¹ Tew, "The Imprint of Trauma on Family Relationships: An Enquiry into What May Trouble a 'Troubled Family' and Its Implications for Whole-Family Services."

⁵² Kevin J Flannelly, "Belief in God as an Attachment Figure and Mental Health," in *Religious*

Beliefs, Evolutionary Psychiatry, and Mental Health in America: Evolutionary Threat Assessment Systems Theory (Springer, 2017), 211–23.

⁵³ Bowlby and Holmes, *A Secure Base*.

ngan antara Rut dan Naomi. Relasi mereka dicirikan oleh kepercayaan mutual (*mutual trust*), saling ketergantungan emosional (*emotional interdependence*), dan komitmen untuk mendukung satu sama lain dalam situasi krisis. Pola ini menjadi kebalikan dari pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), seperti *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment*, yang sering kali berakar pada pengalaman trauma atau pengabaian emosional.⁵⁴ Hubungan Rut dan Naomi menjadi model relasi yang memberikan rasa aman emosional, memungkinkan mereka menghadapi tantangan eksistensial dengan kekuatan yang bersumber dari hubungan mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam pastoral konseling, integrasi *hesed* dan *attachment theory* membentuk pendekatan holistik yang mencakup aspek emosional, relasional, dan spiritual. Model ini terdiri dari tiga fase utama: diagnosis, intervensi, dan restorasi. Fase diagnosis menggunakan asesmen kualitatif untuk mengevaluasi pola kelekatan, sumber trauma, dan kondisi spiritual klien. Pada fase intervensi, konselor bertindak sebagai *secure base*, menyediakan dukungan emosional yang konsisten

dan kasih tanpa syarat. Fase restorasi mendorong klien memperbaiki relasi interpersonal dengan menerapkan nilai *hesed*, seperti komitmen jangka panjang dan tindakan nyata, serta merekonstruksi hubungan mereka dengan Allah sebagai *ultimate secure base* yang memberikan keamanan eksistensial dan kasih yang kekal.⁵⁵

KESIMPULAN

Attachment theory memberikan kerangka ilmiah untuk memahami bagaimana relasi yang aman berfungsi sebagai *secure base* bagi individu yang menghadapi trauma dan krisis eksistensial. Integrasi kedua konsep ini menghasilkan model pastoral konseling holistik yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan emosional tetapi juga spiritual, membantu individu membangun kembali hubungan yang sehat dengan sesama serta merekonstruksi relasi mereka dengan Allah sebagai *ultimate secure base*. *Hesed* dalam pendekatan ini berperan membantu memperbaiki dan memperkuat hubungan melalui komitmen, kesetiaan, dan tindakan nyata, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Secara eksistensial, *hesed* memberikan makna hidup dan rasa

⁵⁴ Ainsworth et al., *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*.

⁵⁵ Hollman and Marmarosh, "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," January 26, 2023.

aman spiritual, membantu individu menemukan pemulihan dalam relasi dengan Allah sebagai *ultimate secure base*. Dengan demikian, *hesed* bukan hanya konsep teologis, tetapi juga kekuatan transformatif yang membentuk kehidupan sosial dan spiritual seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Mary D Salter, Mary C Blehar, Everett Waters, and Sally N Wall. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Psychology Press, 2015.
- Arfeen, Arifa, and Pragyan Dangwal. "Impact of Childhood Trauma on Resilience and Attachment Style in Adulthood." *IJPS* 6, no. 1 (2024): 31–33. <https://doi.org/10.33545/26648377.2024.v6.i1a.40>.
- Barr, James. *The Semantics of Biblical Language*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Block, Daniel Isaac. *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Vol. 6. B&H Publishing Group, 1999.
- . *Zondervan Exegetical Commentary on the Old Testament: A Discourse Analysis of the Hebrew Bible*. Zondervan, 2015.
- Bowlby, John, Mary Ainsworth, and I Bretherton. "The Origins of Attachment Theory." *Developmental Psychology* 28, no. 5 (1992): 759–75.
- Bowlby, John, and Jeremy Holmes. *A Secure Base*. Routledge, 2012.
- Cherniak, Aaron D, Mario Mikulincer, Phillip R Shaver, and Pehr Granqvist. "Attachment Theory and Religion." *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 126–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>.
- Daneshpour, Manijeh. "Couples Therapy and the Challenges of Building Trust, Fairness, and Justice." *Family Process* 64, no. 1 (March 1, 2024): e13072. <https://doi.org/10.1111/FAMP.13072>.
- Duschinsky, Robbie, and Kate White. *Trauma and Loss: Key Texts from the John Bowlby Archive*. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429329234>.
- Dwyer, Lauren. "Canadian Perspectives on Loneliness; Digital Communication as Meaningful Connection." *Frontiers in Public Health* 12 (2024): 1389099. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1389099>.
- Egozi, Sharon, Alessandro Talia, Hadas Wiseman, and Orya Tishby. "The Experience of Closeness and Distance in the Therapeutic Relationship of Patients with Different Attachment Classifications: An Exploration of Prototypical Cases." *Frontiers in Psychiatry* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1029783>.
- Flannelly, Kevin J. "Belief in God as an Attachment Figure and Mental Health." In *Religious Beliefs, Evolutionary Psychiatry, and Mental Health in America: Evolutionary Threat Assessment Systems Theory*, 211–23. Springer, 2017.
- Granqvist, Pehr. *Attachment in Religion and Spirituality: A Wider View*. Guilford Publications, 2020.
- Hollman, Suzanne Nortier, and Cheri Marmarosh. "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy," 2023.
- . "Providing a Secure Base: Facilitating a Secure Attachment to God in Psychotherapy." *Handbook of Spiritually Integrated Psychotherapies*,

- January 26, 2023, 57–75. <https://doi.org/10.1037/0000338-003>.
- Holmes, Jeremy. *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge, 2014.
- Holt-Lunstad, Julianne. "Social Connection as a Critical Factor for Mental and Physical Health: Evidence, Trends, Challenges, and Future Implications." *World Psychiatry* 23, no. 3 (2024): 312–32. <https://doi.org/10.1002/wps.21224>.
- Hubbard, Robert L. *The Book of Ruth*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988.
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya. "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99–104. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>.
- Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. Edited by Karmelinf. Malang: Karmelindo, 2016.
- Kugler, Gili, and Ohad Magori. "Hesed in Ruth: A Frail Moral Tool in an Inflexible Social Structure." *Religions* 14, no. 5 (2023): 604. <https://doi.org/10.3390/rel14050604>.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia, and Alison Fitchett-Climenhaga. "Mission and Healing: Witnessing in the Aftermath of Trauma." In *The Oxford Handbook of Mission Studies*, 293–310. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780198831723.013.16>.
- Longman III, Tremper, and Peter Enns. *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings. A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. InterVarsity Press, 2010.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan S Manafe. "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling." *KnE Social Sciences*, 2024, 197–210. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16711>.
- Ostriker, Alicia. "The Book of Ruth and the Love of the Land." *Biblical Interpretation* 10, no. 4 (2002): 343–59. https://doi.org/10.1163/156851502_60340734.
- Panganiban, Alicia Besa. "Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth 1." *Feminist Theology* 28, no. 2 (January 1, 2020): 182–97. <https://doi.org/10.1177/0966735019886077>.
- Pritchard, Sarah. "Trauma and Pastoral Care: A Ministry Handbook." *Practical Theology* 16, no. 2 (March 4, 2023): 316–316. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2204283>.
- Shaver, Philip R, and Adrienne J Norman. "Attachment Theory and Counseling Psychology: A Commentary." *The Counseling Psychologist* 23, no. 3 (1995): 491–500. <https://doi.org/10.1177/0011000095233007>.
- Singha, Surjit, and Ranjit Singha. "Digital Loneliness: A Hidden Epidemic in the Digital Health Landscape." In *Inclusivity and Accessibility in Digital Health*, 42–61. IGI Global, 2024.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. SCM press, 2016.
- Tew, Jerry. "The Imprint of Trauma on Family Relationships: An Enquiry into What May Trouble a 'Troubled Family' and Its Implications for Whole-Family Services." *Families, Relationships and Societies* 8, no. 3 (2019): 463–78. <https://doi.org/10.1332/204674318X15332944579247>.
- Timimi, Sami. "The Diagnosis Is Correct, but National Institute of Health and

- Care Excellence Guidelines Are Part of the Problem Not the Solution.” *Journal of Health Psychology* 23, no. 9 (2018): 1148–52. <https://doi.org/10.1177/1359105318766139>.
- Villiers, Gerda De. “Interpreting Texts and the Matter of Context: Examples from the Book of Ruth.” *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1925>.
- Weldon, C Michael. *By Educating the Community about the Value of Hesed and Building Safe Relationships, the Church Can Be a Place That Provides Emotional and Spiritual Healing, as Well as an Agent of Reconciliation and Support in the Community*. Liturgical Press, 2004.
- Wieling, Elizabeth. “Family Interventions for Populations Exposed to Traumatic Stress Related to War and Violence.” *Journal of Marital and Family Therapy* 44, no. 2 (2018): 189–92. <https://doi.org/10.1111/jmft.12297>.